

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatar belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian (Putri, 2017). Sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian, salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara adalah karet.

Karet adalah tanaman yang berupa pohon batang lurus yang menghasilkan penggumpalan getah (lateks). Karet biasanya digunakan untuk bahan baku pabrik untuk industri hilir seperti ban, bola, sepatu karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet dan lain lain (Putri, 2017).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا نَبْهًا وَّرَاسِي وَأَنْبِئْنَا نَبْهًا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ زَوْمُونَ ( 19 ) (وَجَعَلْنَا لَكُمْ نَبْهًا مَعَابِشَ

وَأُلْ ضُر

بِرَازُؤُونَ ) ( 20 ) (وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عَلَدْنَا خِزَائِنَهُ وَمَا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا بِوَدْرِ مَعْلُومٍ ) ( 21 ) (وَأَرْسَلْنَا

الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ نَأْزِلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً نَأْسُفُونَ الْكُفْرَ وَمَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَّا بِخِزَائِنِينَ ) ( 22 ) (وَمَنْ لَيْسَ بِهِ

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya (QS. Al-hijr [5]: 19-22)

Dari ayat tersebut dapat kita maknai bahwa Allah SWT telah menyediakan sumber-sumber kehidupan untuk keperluan manusia, salah satunya adalah tumbuhan pohon karet yang dapat dimanfaatkan getahnya oleh manusia sebagai sumber kehidupan. Perkebunan pohon karet di Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai 3.506.201 hektar dengan produksi 3.012.254 kg sehingga dengan volume tersebut, Indonesia menjadi negara penghasil karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand (Selviyati et al., 2016). Luas kebun karet di Kalimantan Selatan (Kalsel) hingga tahun 2018 mencapai 271.000 hektar, Agro Indonesia (2018). Di Kabupaten Tapin kebun karet berkembang dengan sangat baik, dengan luas mencapai 12.922 hektar, Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2017).

Aktivitas yang dilakukan petani karet adalah aktivitas dengan frekuensi tinggi, petani karet melakukan gerakan berulang yang dapat menjadi

faktor risiko timbulnya *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS). Faktor risiko lain penyebab timbulnya kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) antara lain usia, getaran setempat, gerakan tangan dengan kekuatan, gerakan berulang, dan sikap kerja yang salah. Petani penyadap pohon karet dalam bekerja melakukan gerakan berulang lebih dari 35 kali per menit. Menyadap pohon karet selama 6-8 jam dengan waktu istirahat selama 15 menit. Selain itu para petani penyadap pohon karet melakukan gerakan fleksi – ekstensi wrist, deviasi ulnar dan deviasi radial secara berulang yang merupakan faktor risiko terjadinya *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS), adanya keluhan-keluhan seperti nyeri pada pergelangan tangan saat bekerja menyebabkan petani penyadap pohon karet tidak dapat bekerja secara maksimal dan produktivitas akan menurun karena berkurangnya pendapatan.

*Carpal Tunnel Syndrome* berhubungan dengan pekerjaan yang menggunakan kombinasi antara kekuatan dan pengulangan gerakan yang lama pada jari-jari selama periode yang lama (Mukhlisa, 2014). Nervus medianus tertekan di dalam carpal tunnel (terowongan karpal) di pergelangan tangan, sewaktu nervus melewati terowongan tersebut dari lengan bawah ke tangan. CTS merupakan salah satu penyakit yang dilaporkan oleh badan statistik perburuhan di negara maju sebagai penyakit yang sering dijumpai di kalangan pekerja industri (Salawati & Syahrul, 2014). Secara epidemiologi CTS merupakan cedera akibat pekerjaan yang kedua terbanyak dan menyumbang 90% kasus dari semua entrapment neuropathy, serta terjadi pada 3,8% dari populasi umum. Insiden CTS dapat mencapai hingga 276:100.000 per tahun

dengan tingkat prevalensi hingga 9,2% pada wanita dan 6% pada pria. Pada umumnya CTS bersifat bilateral, dan terjadi pada rentang usia puncak 40–60 tahun (Kamilah, 2019). Di Indonesia, prevalensi CTS karena faktor pekerjaan masih belum dapat diketahui secara pasti. Pada sebuah penelitian pada pekerja garmen di Jakarta Utara yang menggunakan kriteria diagnosis dari *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) didapatkan bahwa prevalensi CTS cukup tinggi yaitu 20,3%. Pada tahun 2001 di Jakarta, terdapat 238 pasien menderita CTS dan sempat mengalami penurunan angka kejadian pada tahun 2002 yaitu menjadi 149 pasien (Iriani, 2016).

Banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan hubungan masa kerja terhadap kejadian CTS salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Bahrudin et al., (2016) yang berjudul Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian CTS pada Pekerja Pemetik Daun Teh dengan kesimpulan semakin lama masa kerja semakin tinggi resiko terjadinya CTS. Kemudian berdasarkan penelitian Juniari & Triwahyudi (2015) dengan kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja terhadap keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* pada pegawai perempuan di kampus Universitas Dhyana Pura yang bekerja menggunakan komputer. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2014) menjelaskan bahwa pekerja yang bekerja selama >4 tahun mempunyai proporsi yang lebih besar (92,0%) dibandingkan dengan masa kerja 1-4 tahun (88,2%) yang mengalami kejadian positif CTS. Hal ini berarti pekerja dengan masa kerja >4 tahun mempunyai resiko mengalami kejadian CTS

18,096 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang masa kerjanya 1-4 tahun. Maka seseorang dengan masa kerja lebih lama dapat berisiko lebih tinggi terkena CTS. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan masa kerja terhadap kejadian CTS pada petani penyadap pohon karet”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah “apakah ada hubungan masa kerja terhadap kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* pada petani penyadap pohon karet”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara masa kerja terhadap kejadian CTS pada petani penyadap pohon karet.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui lamanya masa kerja petani penyadap pohon karet.
- b. Mengetahui tingkat kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* petani penyadap pohon karet.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan mengenai hubungan masa kerja terhadap kejadian CTS pada petani penyadap pohon karet.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan baru dan memperkaya pengalaman peneliti mengenai hubungan masa kerja terhadap kejadian CTS pada petani penyadap pohon karet.

### b. Bagi masyarakat

Memberi wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan masa kerja terhadap kejadian CTS pada petani penyadap pohon karet.